

pada posisi pasif, melainkan secara aktif menafsirkan isyarat visual berdasarkan pengalaman sensorik, ekspektasi genre, serta memori budaya yang telah terbentuk sebelumnya. Respons emosional seperti takut dan cemas muncul ketika strategi visual mampu menciptakan kondisi *dread*, yaitu situasi di mana penonton diarahkan untuk mengantisipasi ancaman yang belum sepenuhnya terlihat (Omari, 2020). Dengan demikian, pemahaman terhadap film horor menuntut perhatian yang lebih besar pada cara cerita dikonstruksikan secara visual dan sensorik, bukan semata-mata pada alur naratif yang disampaikan.

Dengan demikian, kajian film horor memerlukan kerangka konseptual yang memadukan pemahaman film sebagai teks audio-visual, praktik representasi, dan pengalaman kognitif penonton. Kerangka ini menjadi dasar analitis untuk menelaah bagaimana horor dibangun melalui strategi visual yang sistematis dan berulang, khususnya dalam merepresentasikan monstrositas. Analisis yang berfokus pada aspek visual memungkinkan penelitian melampaui deskripsi permukaan dan mencapai pembacaan kritis terhadap cara film horor mengonstruksi makna, ketakutan, dan pengalaman menonton secara sinematik (Plantinga, 2009).

3. METODE PENELITIAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan strategi visual yang digunakan dalam film, khususnya komposisi visual sebagai elemen utama *mise-en-scène* dalam membentuk atmosfer horor. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis, melainkan pada analisis mendalam terhadap konstruksi visual dan makna yang dihasilkan melalui pengelolaan ruang dalam bingkai adegan.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan memaparkan secara rinci pola-pola komposisi visual yang muncul dalam adegan film, seperti

penataan ruang dalam *frame*, distribusi elemen visual, pembatasan pandangan, serta posisi tubuh tokoh dalam relasi spasial tertentu. Sementara itu, pendekatan interpretatif diterapkan untuk menafsirkan bagaimana strategi komposisi visual tersebut berfungsi dalam membangun ketegangan dan atmosfer horor, sehingga analisis tidak berhenti pada deskripsi visual, tetapi menjelaskan peran estetis dan afektifnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual dengan cara menonton film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) secara berulang kali melalui platform Netflix sebagai media distribusi resmi. Penayangan berulang memungkinkan peneliti mengamati detail komposisi visual secara lebih cermat, termasuk perubahan *framing*, penggunaan ruang negatif, relasi *foreground* dan *background*, serta pembatasan visual yang memengaruhi persepsi penonton terhadap ancaman horor.

Data yang dikumpulkan berupa data visual, yang meliputi potongan adegan (*scene*), tangkapan layar (*screenshots*), dan catatan observasi visual terhadap adegan-adegan kunci yang menampilkan pengolahan komposisi visual secara dominan. Seluruh data dianalisis secara kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengamatan dan penafsiran visual.

3.2. OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023), yang dianalisis dengan menggunakan kerangka teori *mise-en-scène*, dengan fokus utama pada komposisi visual. Analisis tidak diarahkan pada seluruh elemen *mise-en-scène* secara terpisah, melainkan dibatasi pada bagaimana elemen-elemen visual tersebut diorganisasikan di dalam bingkai adegan untuk membangun atmosfer horor.

Fokus analisis diarahkan pada pengelolaan ruang dalam *frame*, yang meliputi penempatan tubuh tokoh, distribusi ruang visual, penggunaan *negative space*, pembatasan pandangan, serta relasi antara cahaya dan ruang dalam membentuk komposisi visual. Elemen visual lain seperti *setting*, kostum, tata rias,

dan pencahayaan tidak dianalisis sebagai elemen mandiri, tetapi dipahami sejauh berkontribusi terhadap pembentukan komposisi visual dalam *frame*.

Analisis dilakukan terhadap adegan-adegan kunci yang dipilih berdasarkan dominasi strategi komposisi visual dalam membangun atmosfer horor, bukan berdasarkan intensitas konflik naratif atau penggunaan efek kejut. Dengan demikian, objek penelitian diperlakukan sebagai teks visual yang secara sadar mengonstruksi pengalaman horor melalui pengaturan visual yang konsisten dan terstruktur.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari salinan lengkap film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023), yang ditonton secara berulang untuk kepentingan observasi visual dan pencatatan adegan secara sistematis. Proses ini mencakup analisis *frame per frame* untuk mengidentifikasi pola komposisi visual, pengelolaan ruang, fragmentasi tubuh, serta interaksi elemen *mise-en-scène* lainnya seperti pencahayaan, kostum, dan properti, sehingga data yang diperoleh bersifat empiris, spesifik, dan langsung terkait objek penelitian.

Data sekunder meliputi literatur yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, antara lain teori *mise-en-scène*, kajian sinematografi, artikel ilmiah *peer-reviewed*, tesis dan skripsi terkait analisis film horor, serta sumber daring akademik yang dapat diakses secara bebas. Data sekunder ini digunakan untuk membangun landasan konseptual, memperkuat analisis, serta memberikan konteks teoritis terhadap temuan dari observasi film. Kombinasi data primer dan sekunder memungkinkan penelitian ini menyajikan analisis yang holistik, mengaitkan temuan visual dalam film dengan teori dan perspektif kritis yang berlaku secara akademik.

4. PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM ADEGAN KUNCI FILM

Analisis temuan penelitian ini difokuskan pada adegan-adegan kunci dalam film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) yang menonjolkan pembentukan atmosfer